



TINGKAT HARAPAN ORANG TUA PADA PRESTASI AKADEMIS DAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK CERDAS ISTIMEWA

Erni Agustina Setiowati
UNISSULA Semarang

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan memaparkan hasil penelitian kualitatif mengenai tingkat harapan orang tua pada prestasi akademis kaitannya dengan perkembangan sosial emosi anak cerdas istimewa. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak dan 13 yang teridentifikasi cerdas istimewa dengan rincian 9 di Yogyakarta dan 4 di Semarang. Penegakan kriteria didasarkan pada nominasi guru dan pengukuran kecerdasan yang menggunakan tes WISC-R. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, cheklis perilaku anak dan studi terhadap dokumen yang menunjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan tingkat harapan pada prestasi akademis yang tinggi dari orang tua seperti menginginkan anaknya menjadi sosok sempurna dengan memberikan serangkaian program yang padat dalam rangka meningkatkan prestasi akademis dan kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosinya maka anak cenderung mengalami hambatan perilaku berupa internalizing problems. Masalah yang muncul berupa kecemasan, ketidakmatangan, menarik diri secara sosial, merasa rendah diri, dan mudah merasa bersalah serta lebih sering merasa kesepian. Selain itu anak-anak memiliki kecenderungan sebagai perfeksionis yang kurang sehat.

Kata Kunci: tingkat harapan orang tua, sosioemosional, dan anak cerdas istimewa

Pengantar

Upaya mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak secara umum sangat diperlukan. Stimulasi-stimulasi yang diberikan dapat beragam disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Sama halnya dengan anak-anak lain, anak-anak cerdas istimewa (*gifted children*) juga memerlukan adanya kesempatan bagi dirinya untuk dapat mengembangkan aspek sosial dan emosinya. Namun adakalanya orang tua begitu mengetahui anak-anaknya memiliki potensi kecerdasan yang tinggi atau memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang lebih tinggi dibanding anak-anak lain pada umumnya akan memberikan aktivitas-aktivitas yang lebih menekankan pada stimulasi secara kognitif untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Identifikasi cerdas istimewa umumnya menggunakan karakteristik kecerdasan. Karakteristik kecerdasan yang membedakan antara anak-anak cerdas istimewa dengan anak bukan cerdas istimewa, biasanya menggunakan kriteria skor intelegensi. Skor IQ 130 yang menunjukkan ranking persentil 98 sebagai patokan bawah untuk cerdas istimewa (Sattler, 2002; Newman, 2008) dan Wechsler (1993) mengategorikan IQ diatas 130 dalam skala Wechsler dikatakan *very superior*.

Seringkali aktivitas yang dijalani anak-anak yang tergolong cerdas istimewa ini begitu padat dan melelahkan baik secara mental maupun fisik sehingga kesempatan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang pada aspek-aspek lain menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan pada anak-anak pada umumnya. Padahal perlu disadari terdapat perbedaan kebutuhan pengembangan sisi sosial dan emosi pada anak cerdas istimewa sebagaimana yang diungkapkan Chan (1999) bahwa anak-anak cerdas istimewa memiliki kebutuhan sosial dan emosi yang khas sebagaimana kebutuhannya akan belajar.

Anak cerdas istimewa menunjukkan karakteristik yang berbeda dari teman-teman sebayanya pada tiap-tiap area fungsi psikologis, meskipun demikian semua memiliki pola yang unik mengenai karakteristiknya. Misal pada area kognitif salah satu karakteristiknya adalah level pemahaman yang tinggi dan rasa ingin tahu serta minat yang bervariasi dan tinggi. Karakteristik ini berkaitan dengan kebutuhan untuk mengakses pengetahuan yang bervariasi terkait dengan minatnya dan teman sebaya yang dapat mengimbangnya. Kemungkinan problem yang muncul adalah miskinnya relasi interpersonal dengan teman sebaya, kesulitan menyesuaikan diri dengan tugas kelompok, dan mengambil terlalu banyak kegiatan dalam satu waktu (Clark, 1992).

Salah satu karakteristik siswa cerdas istimewa pada area afektif yaitu sensitivitas yang tidak biasa pada harapan-harapan dan perasaan orang lain, ini dapat menimbulkan problem seperti tidak tahan



terhadap kritik. Selain itu kelompok siswa ini juga memiliki intensitas dan kedalaman emosional yang tidak biasa. Ini juga menyebabkan kerentanan yang tinggi (Clark, 1992). Kelompok anak-anak ini terutama pada masa pra-remaja membutuhkan bimbingan karena mengalami masalah pada aspek psikososial seperti perfeksionisme, kejenuhan, hipersensitif dan terlalu menyesuaikan dengan aturan (Yoo & Moon, 2006; Robinson, 2008), menarik diri karena mendapatkan label, tidak memiliki teman sebaya, dan menjadi frustrasi dengan sekolahnya (Fornia & Frame, 2001).

Oleh sebab itu kurangnya perhatian pada aspek tersebut diatas ataupun pada kekhasan kebutuhan pengembangannya dapat menyebabkan anak-anak cerdas istimewa mengalami masalah atau gangguan emosi dan perilaku. Pengertian gangguan emosi dan perilaku menurut Hallahan & Kauffman (2006) adalah perilaku ekstrim yang berbeda dari biasanya, masalah tersebut kronis, dan perilaku tersebut tidak dapat diterima karena alasan harapan sosial atau kultural.

Hambatan perilaku terdiri dari dua kategori yaitu eksternalisasi dan internalisasi. Beberapa perilaku yang terkait dengan masalah internalisasi di antaranya rentang perhatian pendek, konsentrasi rendah, sedih, perasaan malu berlebihan, kecemasan, depresi, ketidakmatangan, dan menarik diri secara sosial. Sedangkan yang terkait dengan eksternalisasi seperti berkelahi, perilaku disruptif, dan mengabaikan teman atau orang lain (Hallahan dan Kauffman, 2006; Herbert, 2006).

Diperkirakan sebanyak 6 sampai 10 % anak usia sekolah menunjukkan masalah emosi atau perilaku yang serius dan persisten (Hallahan dan Kauffman, 2006; Flannery-Schroeder dkk, 2007)). Terkait dengan gambaran perilaku baik eksternalisasi dan internalisasi pada anak cerdas istimewa, mereka ini memiliki gambaran kebutuhan sosial dan emosi serta karakteristik kebutuhan yang berbeda pada tiap tahap perkembangannya (Yoo & Moon, 2006; Peterson, 2009).

Tingginya tingkat harapan orang tua terhadap prestasi akademis pada anak-anak cerdas istimewa berpengaruh pada perfeksionisme dan *underachievement* pada anak-anak cerdas istimewa dan juga akan berpengaruh pada pilihan dan keputusan karirnya (Chan, 1999). Adanya tingkat harapan yang tinggi dari orang tua dan orang tua banyak mengkritik cenderung menjadikan anak cerdas istimewa lebih mengembangkan perfeksionisme yang tidak sehat. Perfeksionisme yang tidak sehat menyebabkan seseorang memiliki tujuan-tujuan yang kurang realistis untuk diri mereka.

Schuler (dalam Chan, 1999) menemukan bahwa perfeksionisme adalah sebuah kontinum dengan rentang perilaku dari sehat atau normal sampai tidak sehat atau disfungsi. Sejalan dengan pendapat ini, Hamachek (dalam Chan, 1999) berpandangan bahwa perfeksionisme sebagai cara berpikir mengenai perilaku dan terdapat dua tipe perfeksionisme yaitu normal dan neurotik, yang membentuk sebuah kontinum dari perilaku-perilaku perfeksionis. Perfeksionis normal memperoleh kesenangan dari usaha yang tidak mudah dan merasa bebas atau tidak terbebani ketika mendapatkan hasil yang kurang tepat pada situasi-situasi yang memang membolehkan adanya hasil yang kurang tepat. Sedangkan perfeksionis neurotik tidak mampu merasa puas karena mereka tidak pernah merasa melakukan segala sesuatu dengan cukup baik.

Penelitian yang dilakukan Roberts dan Lovett (dalam Robinson & Clinkenbeard, 2008) menunjukkan siswa cerdas istimewa setelah mengalami kegagalan dalam tugas akademis menunjukkan reaksi emosi yang lebih negatif dibanding kelompok yang memiliki prestasi tinggi namun tidak mendapatkan label cerdas istimewa. Siswa cerdas istimewa menunjukkan keyakinan-keyakinan irasional, perfeksionisme, afek negatif dan stres fisiologis yang lebih besar.

Bermula dari paparan di atas maka peneliti menganggap perlunya penelitian mengenai tingkat harapan orang tua pada prestasi akademis dan perkembangan sosioemosional anak cerdas istimewa.

Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif, subjek yang terlibat dalam penelitian ini 13 anak yang teridentifikasi cerdas istimewa, digunakan skala rating yang diisi oleh guru sebagai langkah awal untuk mendapatkan subjek penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dalam rangka penegakan kriteria cerdas istimewa yaitu form rekomendasi guru untuk program cerdas istimewa dan berbakat secara akademis yang diadaptasi dari Sattler (2002), tes kecerdasan WISC-R, dan dokumen yang menunjang. Sedangkan untuk mengetahui adanya gangguan emosi dan perilaku digunakan ceklis perilaku anak yang dikembangkan oleh Achenbach dan diadaptasikan dalam bahasa Indonesia. Selain itu dilakukan wawancara terhadap guru, orang tua, dan anak serta observasi terhadap anak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis hasil observasi, wawancara dan hasil ceklis perilaku anak. Berikut siklus analisis data sebagaimana yang diusulkan oleh Lamnek (Sarantakos, 1995) yaitu pertama melakukan transkripsi dari rekaman ke bentuk tulisan



kemudian meminimalkan kesalahan akibat salah ketik (*typographical error*) dan kontradiksi dalam teks, kedua melakukan analisis individual dengan melakukan analisis pada transkrip, integrasi dan evaluasi dari informasi. Langkah ketiga, generalisasi yaitu temuan-temuan dari wawancara antar individu kemudian digeneralisasikan, diidentifikasi persamaan dan perbedaan, dan terakhir adalah kontrol yakni meliputi beberapa bentuk *self-control* dan kontrol melalui orang lain. Kontrol ini dapat dilakukan dengan mempelajari kembali transkrip atau mempelajari hasil rekaman dalam bentuk audio untuk memverifikasi informasi dan detail-detailnya.

Hasil

Berdasarkan hasil penegakan kriteria cerdas istimewa yang didasarkan pada form rekomendasi guru dan pengukuran inteligensi diperoleh 13 anak teridentifikasi sebagai anak cerdas istimewa. Pada subjek penelitian ini perolehan skor IQ bergerak antara 130 sampai 150 skala wechler.

Kategori-kategori yang diperoleh dari hasil pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tingkat harapan orang tua terhadap perilaku anak

Orang tua pada semua subjek memiliki pengharapan bahwa anak dapat menunjukkan perilaku sehari-hari seperti halnya anak pada umumnya ataupun saudaranya meskipun tidak teridentifikasi sebagai anak cerdas istimewa. Lebih dari 50 persen dari subjek anak dilaporkan sering membantah dan tidak suka diarahkan orang tua dalam aktivitas-aktivitas tertentu misal seperti penentuan jadwal belajar di rumah, jadwal bermain permainan di komputer atau telepon genggam, ataupun membaca komik. Selain itu subjek orang tua menginginkan anak dapat menjalin relasi sosial dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih muda dan yang lebih tua dengan baik. Anak diberi aturan yang cukup ketat untuk bermain dan tetap berada di rumah semenjak kecil namun ketika orang tua menyadari bahwa anak memiliki hambatan dalam bersosialisasi, orang tua menuntut anak untuk dapat menjalin relasi sosial dengan baik. Orang tua menginginkan anak dapat menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan baru akan tetapi kurang memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam berbagai situasi sosial.

2. Tingkat harapan orang tua pada prestasi akademis anak

Delapan dari tiga belas subjek orang tua memiliki pengharapan yang tinggi terhadap prestasi akademis anak-anaknya. Sejak taman kanak-kanak anak sudah mulai dijadualkan mengikuti les baik privat maupun klasikal pelajaran berhitung dan mulai dilibatkan untuk mengikuti kompetisi. Pada saat duduk di bangku SD anak sudah memiliki jadwal belajar yang padat baik dibawah bimbingan orang tua maupun dibawah bimbingan profesional. Sebagian besar anak diikuti minimal les berhitung, bahasa asing, les mata pelajaran sekolah dan sudah lebih sering dilibatkan untuk mengikuti berbagai lomba seperti lomba matematika, sains, debat, dan sebagainya. Orang tua merasa lebih puas ketika anak-anaknya memiliki prestasi yang terkait dengan mata pelajaran di sekolah. Bahkan salah satu orang tua akan menambah les satu bahasa asing lain karena anaknya sudah menguasai tiga bahasa asing dan menang lomba debat pada dua bahasa yang dikuasainya untuk tingkat SMA padahal anaknya tersebut masih duduk di kelas 6 SD. Sebagian besar subjek orang tua sulit memberikan toleransi ketika anak-anaknya prestasinya menurun, mereka cenderung menyalahkan anak yang dianggap kurang belajar, lalai karena bermain permainan di komputer, atau bermain diluar rumah.

Dampak dari ketatnya jadwal anak menjadikan anak kurang memiliki waktu bermain bersama teman-temannya. Enam dari tiga belas anak yang terlibat dalam penelitian ini tidak memiliki teman sebaya di lingkungan rumah. Empat dari tiga belas orang tua menyatakan bahwa mereka menginginkan anaknya menjadi sosok yang sempurna, yaitu anak yang mempunyai prestasi tinggi, menguasai banyak bidang dalam mata pelajaran di sekolah dengan baik, dapat menjadi yang terbaik, dan menjadi orang yang sukses dimasa mendatang dalam bidang ilmu tertentu. Selain itu ada orang tua yang seringkali tidak mengantar anaknya ke sekolah bila tidak ada kegiatan belajar mengajar seperti saat sesudah ujian sekolah hingga penerimaan raport. Hal ini dilakukannya karena menganggap kegiatan yang diadakan seperti lomba antar kelas, anak-anak main sesukanya di sekolah hingga jam sekolah berakhir, dan kegiatan lainnya tidak cukup penting bagi anaknya.

3. Tingkat harapan orang tua pada prestasi non akademis anak

Secara umum seluruh orang tua yang terlibat dalam penelitian ini lebih menekankan pada prestasi akademis. Tiga dari tiga belas orang tua mendukung anaknya untuk mengikuti les atau kursus selain mata pelajaran di sekolah. Ada dua orang tua yang memiliki pengharapan bahwa anak-anaknya juga berprestasi dalam bidang non akademis.



Selain mengungkap tingkat harapan orang tua juga dilakukan pengumpulan data adanya gangguan emosi dan perilaku dengan menggunakan ceklis perilaku anak dan wawancara pada anak. Tidak semua subjek mendapatkan ceklis perilaku anak, hal ini didasarkan pada pertimbangan derajat gangguan yang dugaannya berasal dari hasil wawancara terhadap guru, orang tua, dan anak. Terdapat dua bentuk ceklis yaitu ceklis yang diisi oleh orang tua dan ceklis untuk anak. Hasil dari ceklis ini dapat dikuantifikasikan dan terdapat tiga alternatif respon. Skor tiap problem bergerak antara 0, 1, dan 2. Akan tetapi untuk keperluan penelitian ini tidak dilakukan kuantifikasi namun lebih pada bentuk masalah yang dihadapi anak. Selain itu hanya subjek tertentu saja yang diminta mengisi ceklis tersebut dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Ceklis perilaku anak form orang tua

Subjek	Problem internalisasi	Problem eksternalisasi
1	khawatir akan berpikir atau berbuat sesuatu yang buruk, merasa dituntut agar tidak berbuat kesalahan, terlalu takut atau kecil hati atau cemas, memiliki problem fisik, menolak berbicara, suka mempunyai rahasia dan menyimpan sesuatu untuk dirinya sendiri, sangat perasa atau mudah menjadi tersipu-sipu, pemalu, sering merasa dongkol, menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, mencemaskan sesuatu, lebih suka sendirian dari pada bersama orang lain.	sering membantah, menuntut banyak perhatian, membangkang di rumah, membangkang di sekolah, berbohong, sering berteriak, suka mengejek, mudah marah / tidak sabaran.
2	Mengeluh kesepian, merasa bahwa dia (anak) dituntut agar tidak berbuat kesalahan (harus sempurna, lebih suka sendirian dari pada bersama orang lain, Merasa bersalah, suka mempunyai rahasia, menyimpan sesuatu untuk dirinya sendiri, pemalu, sering merasa dongkol, curiga, menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, mencemaskan sesuatu	sering membantah, menuntut banyak perhatian, Lebih suka bersama anak yang lebih tua.
3	Gelisah, cepat gugup atau tegang, Ada masalah fisik (mata minus 5), Pemalu	Lebih suka bersama anak yang lebih tua
4	Alergi debu	-
5	Pemalu, masalah fisik (sakit perut/kejang perut),	Selalu memikirkan sesuatu terus menerus, obsesi : kejuaraan olimpiade,
6	suka mempunyai rahasia, menyimpan sesuatu untuk diri sendiri	Menuntut banyak perhatian

Tabel 2. Ceklis perilaku anak form anak

Subjek	Problem internalisasi	Problem eksternalisasi/masalah lain
1	Merasa dituntut agar tidak berbuat kesalahan, curiga, Mencemaskan sesuatu.	Kejam terhadap binatang, takut pada binatang tertentu, situasi tertentu, sering menjadi bahan ejekan, impulsif, mimpi buruk , merasa sangat lelah, badan terlalu gemuk, suka menarik perhatian atau melucu.
2	Mengeluh kesepian, kebingungan atau terlihat sendu, khawatir akan berpikir atau berbuat sesuatu yang buruk, merasa dituntut agar tidak berbuat kesalahan, merasa diri tidak berharga,	Lebih suka bersama anak yang lebih tua, pekerjaan sekolah tidak baik.



	lebih suka sendirian dari pada bersama orang lain, gelisah, cepat gugup atau tegang, terlalu takut/kecil hati atau cemas, merasa pusing, merasa bersalah, merasa sangat lelah, menolak berbicara, suka mempunyai rahasia/menyimpan sesuatu untuk diri sendiri, pemalu, sering merasa dongkol, curiga, gerakannya lambat, tidak aktif, kurang berenergi, menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, mencemaskan sesuatu.	
3	Kebingungan atau terlihat sendu, melamun atau sibuk dengan pikiran sendiri, lebih suka sendirian daripada bersama orang lain, gelisah, cepat gugup atau tegang, merasa pusing, merasa bersalah, merasa sangat lelah, menolak berbicara, sangat perasa atau mudah menjadi tersipu-sipu, pemalu, sering merasa dongkol, curiga, mencemaskan sesuatu	Lebih suka bersama anak yang lebih tua, pekerjaan sekolah tidak baik
4	Mengeluh kesepian, kebingungan atau terlihat sendu, khawatir akan berpikir atau berbuat sesuatu yang buruk, merasa dituntut agar tidak berbuat kesalahan (harus sempurna), lebih suka sendirian daripada bersama orang lain, gelisah, cepat gugup atau tegang, terlalu takut/kecil hati atau cemas, merasa sangat lelah, menolak berbicara, suka mempunyai rahasia, menyimpan sesuatu untuk diri sendiri, Pemalu, sering merasa dongkol, curiga, gerakan lambat, tidak aktif, kurang berenergi, tidak bahagia, sedih, depresi, menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, mencemaskan sesuatu, merasa bersalah	Sering menjadi bahan ejekan, pekerjaan sekolahnya tidak baik, mengulang suatu gerakan tertentu berkali-kali: bermain jari/pulpen, tidak disukai oleh anak-anak lain, obsesi mendapat medali
5	Khawatir kalau akan berbuat sesuatu yang buruk/tidak baik, Ada masalah fisik: ngilu-ngilu, suka menyimpan rahasia, menyimpan sesuatu untuk diri sendiri, mencemaskan sesuatu	Menuntut banyak perhatian
6	Melamun atau sibuk dengan pikiran sendiri, tidak merasa bersalah setelah melakukan kesalahan, mudah iri hati, khawatir kalau akan berpikir atau berbuat sesuatu yang buruk, merasa dituntut agar tidak berbuat kesalahan/harus sempurna, , impulsif , lebih suka sendirian dari pada bersama orang lain, gelisah cepat gugup atau tegang, terlalu takut/kecil hati atau cemas, merasa pusing, merasa sangat	Mudah merasa lelah, membangkang di rumah, sering menjadi bahan ejekan



	lelah, menolak berbicara, suka mempunyai rahasia, menyimpan sesuatu untuk diri sendiri, pemalu, kurang tidur bila dibandingkan anak-anak lain, suasana hati dan perasaan dapat berubah dengan cepat, mencemaskan sesuatu	
7	Tidak dapat memusatkan perhatian dalam waktu lama, mengeluh kesepian, melamun atau sibuk dengan pikiran sendiri, khawatir akan berpikir atau berbuat sesuatu yang buruk, merasa dituntut agar tidak berbuat kesalahan (harus sempurna), merasa rendah diri, lebih suka sendirian dari pada bersama orang lain, gelisah, cepat gugup atau tegang, gerakannya gugup dan canggung, merasa pusing, merasa bersalah, suka menyimpan rahasia, pemalu, sangat perasa, suasana hati dan perasaan dapat cepat berubah, menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.	Pekerjaan sekolah tidak baik, lebih suka bersama anak yang lebih tua, sering menjadi bahan ejekan

Berdasarkan hasil ceklis perilaku anak lebih banyak mengalami masalah internalisasi. Secara umum anak merasa dituntut untuk agar tidak berbuat kesalahan atau harus sempurna, mencemaskan sesuatu, lebih suka sendiri dari pada bersama orang lain, merasa rendah diri, sering menjadi bahan ejekan, menarik diri dari pergaulan, mudah merasa bersalah, dan mengeluh kesepian. Disisi lain mereka sering menjadi bahan ejekan teman-teman sebayanya dan lebih suka bersama anak yang lebih tua dari usianya. Meskipun secara objektif bila dilihat dari prestasi akademis di sekolah anak-anak ini bagus, rata-rata menduduki peringkat pertama di kelas dan adapula yang menduduki peringkat pertama paralel di sekolah namun anak-anak ini merasa bahwa pekerjaan sekolahnya tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi lebih dari 50 persen subjek anak dalam penelitian ini kurang dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Anak-anak ini cenderung lebih diam, bertindak sebagai penonton, dan kurang dapat terlibat ketika teman-temannya melakukan suatu permainan bersama. Selain itu gerakannya nampak canggung dan terlihat kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya, serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta teman baru. Beberapa subjek anak lainnya yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler olah raga yang bersifat tim, berperan aktif dalam keanggotaan pramuka nampak tidak canggung dan dapat terlibat dalam permainan bersama teman-temannya di sekolah.

Pembahasan

Tingkat harapan orang tua yang tinggi pada prestasi akademis anak cerdas istimewa mengarahkan para orang tua untuk mengikutsertakan anak-anaknya dalam program-program yang lebih menekankan pada meningkatkan kemampuan penguasaan mata pelajaran. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan emosinya sehingga cenderung kaku dalam menjalin pertemanan. Peterson (2009) menyatakan kurangnya kesempatan bagi siswa cerdas istimewa untuk mengembangkan perhatian yang terkait dengan perkembangan emosi dan sosial secara potensial berkontribusi pada kerentanan psikologis.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada perkembangan potensi dan masalah yang dihadapi anak cerdas istimewa, antara lain keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas. Adanya stimulasi, kesempatan, harapan, tuntutan, dan penghargaan atas kinerja mempengaruhi hasil belajar anak (Hallahan & Kauffman, 2006) begitu pula motivasi, minat dan konsep diri (Sattler, 2002). Sedangkan faktor protektif seperti konsep diri, kedekatan orang tua dengan keluarga secara keseluruhan, dan dukungan sekolah merupakan prediktor negatif bagi kecemasan (Meuller, 2009). Sebagian besar subjek anak



dalam penelitian ini cenderung lebih berkembang pada potensi yang terkait dengan prestasi akademis dan kurang berkembang pada aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah siswa berbakat tingkat SMP oleh Martani (2005) ditemukan bahwa faktor yang berperan terhadap prestasi akademis remaja berbakat antara lain faktor intrapersonal diantaranya konsep diri dan kemandirian serta faktor lingkungan yang terdiri dari dukungan guru, orang tua dan sebaya. Kemandirian merupakan faktor yang paling banyak berperan dalam mencapai prestasi akademis.

Hal ini menunjukkan bahwa pemusatan aktivitas sebagaimana yang dilakukan subjek orang tua dalam penelitian ini yang menekankan pada kegiatan-kegiatan belajar mata pelajaran diluar jam sekolah yang cukup padat menjadikan anak kurang berkesempatan mengembangkan diri pada aspek lainnya. Selain mengikuti les privat yang sudah diikuti orang tua ada faktor intrapersonal yang menunjang prestasi akademis sehingga faktor ini tidak dapat diabaikan dalam perkembangan anak cerdas istimewa yaitu konsep diri dan kemandirian. Sebagaimana diketahui bahwa konsep diri merupakan hasil dari interaksi anak dengan lingkungan sosialnya dan kemandirian yang memiliki kaitan erat dengan kepercayaan diri adalah salah satu isu dalam lingkup perkembangan psikososial anak.

Subjek anak dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar merasa dituntut untuk tidak berbuat kesalahan atau harus sempurna, mudah merasa bersalah dan merasa rendah diri. Kondisi psikologis yang demikian ini dapat berkembang dari adanya tuntutan-tuntutan yang tinggi dari orang tua namun kurang memberikan dukungan positif yang memadai dan orang tua kurang dapat mentoleransi bila sesuatu yang dianggap salah terjadi, misal nilai ujian harian yang tidak sempurna. Clark (1992) mengungkapkan bahwa anak memerlukan respon positif dari sesama yang dimulai dalam keluarga untuk mengembangkan perasaan sejahtera secara psikologis dan kepuasan diri. Lebih lanjut Hamachek (dalam Chan, 1999) menyatakan ketika sebuah kesalahan terjadi dan diartikan sebagai bagian dari proses belajar maka seseorang akan mengembangkan perfeksionisme yang sehat. Sebaliknya jika harapan dari orang tua diterima sebagai tuntutan untuk menjadi sempurna dalam setiap hal yang dilakukan dan perfeksionisme diartikan dengan tidak melakukan kesalahan maka akan berkembang perfeksionisme yang tidak sehat atau disfungsional.

Dua dari tiga belas subjek anak dalam penelitian ini terlibat aktif dalam kegiatan olah raga. Satu anak aktif bergabung dalam tim sepak bola sekolah dan timnya pernah mewakili sekolah untuk kejuaraan antar sekolah serta menjadi anggota tim di lingkungan rumahnya. Sedangkan satunya aktif dalam taekwondo dan pernah menjadi juara 1 taekwondo tingkat SD dan SMP se Kabupaten Semarang. Kedua subjek anak ini relatif memiliki relasi sosial yang baik dengan teman maupun saudara dan dapat dengan cepat menyesuaikan diri di lingkungan baru dan dengan orang yang baru dikenalnya. Hal ini nampaknya sejalan dengan pendapat Robinson (2008) yang menyatakan siswa-siswa cerdas istimewa yang menguasai olah raga dengan baik akan menunjukkan keterikatan pada kelompok lebih baik dibandingkan teman-teman sebayanya yang teridentifikasi cerdas istimewa namun tidak menguasai olah raga dengan baik. Pengalaman keterikatan pada kelompok ini akan berpengaruh pada cara berinteraksi dengan orang lain.

Lebih lanjut Robinson (2008) menyatakan siswa-siswa cerdas istimewa yang berpartisipasi dalam kompetisi-kompetisi tim seperti tim debat, tim kompetisi matematika, klub catur dapat meningkatkan rasa memiliki siswa, dan merencanakan strategi koping. Berbeda ketika siswa-siswa ini berpartisipasi dalam lomba individual, meski membawa nama sekolah. Disisi lain kompetisi tim bisa jadi sebatas tuntutan tapi secara jelas diidentifikasi dengan sekolah dan sesama anggota terdorong untuk berjuang untuk kesuksesan tim, misal sepak bola atau voli.

Sebagai penutup, adanya masalah dalam aspek emosi dan sosial anak cerdas istimewa perlu perhatian yang serius. Untuk itu dibutuhkan penanganan yang tepat agar potensinya dapat terwujud optimal. Chan (1999), Fornia & Frame (2001), dan Yoo & Moon (2006) mengusulkan konseling baik secara individual, kelompok, maupun keluarga diperlukan untuk dapat memahami keunikan akan kebutuhan sosial dan emosi anak cerdas istimewa yang berkaitan dengan perkembangan bakatnya.

Kesimpulan dan Saran

Secara umum tingkat harapan yang tinggi dari orang tua pada penelitian ini terhadap prestasi akademis anak-anak cerdas istimewa telah mengarahkan orang tua untuk melibatkan anak-anaknya lebih pada program-program peningkatan prestasi akademis. Kondisi ini menjadikan anak kurang memiliki



kesempatan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosinya. Hal ini menyebabkan anak mengalami masalah emosi dan perilaku.

Adanya penanganan yang tepat dan memadai untuk mengatasi masalah emosi dan perilaku pada anak cerdas istimewa sangat penting. Selain itu juga perlu mengoptimalkan daya dukung lingkungan yang berasal dari keluarga terutama orang tua dalam mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu pengoptimalan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan pemahaman dan fasilitasi yang baik akan keunikan kebutuhan sosial dan emosi anak cerdas istimewa.

Referensi

- Chan, D. W. (1999). Counseling gifted students in Hongkong: A critical needs. *Education journal*: vol 27 (2), 145-154.
- Clark, B. (1992). *Growing up gifted: Developing the potential of children at home and at school* (fourth edition). New York: Macmillan Publishing Company.
- Fornia, G. L. & Frame, M. W. (2001). The social and emotional needs of gifted children: Implications for family counseling. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 9 (4), 384-390.
- Flannery-Schroeder, E., Sieberg, C. B., & Gosch, E. A. (2007). Cognitive-behavior group treatment for anxiety disorder. Dalam Christner, R.W., Stewart, J. L., & Freeman A. (editor), *Handbook of Cognitive-Behavior Group Therapy with Children and Adolescents* (hal. 199-122). New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education*. Tenth Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Herbert, M. (2006). *Clinical child and adolescent psychology: From theory to practice*. New York: John Wiley & Sons, Ltd.
- Martani, W. (2005). Prestasi akademis remaja berbakat: Identifikasi faktor yang berperan. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Meuller, C. E. (2009). Protective factors as barriers to depression in gifted and nongifted adolescent. *Gifted Child Quarterly*, Vol. 53 (1) , 3-14.
- Newman, T. M. (2008). Assessment of giftedness in school-age children using measures of intelligence or cognitive abilities. Dalam S. I., Pfeifer (editor), *Handbook of Giftedness in Children: Psychoeducational Theory, Research, and Best Practices* (hal. 161-176). New York: Springer.
- Peterson, J. S. (2009). Myth 17: Gifted and talented individuals do not have unique sosial and emotional needs. *Gifted Children Quarterly*, 53 (4), 280-282
- Ries, S. M. (2002). Social and emotional issues faced by gifted girls in elementary an secondary school. *The seng newsletter*, Vol 2 (3), 1-5
- Robinson, A. & Clinkenbeard, P. R.(2008). History of giftedness: Perspectives from the past presage modern scholarship. Dalam S. I., Pfeifer (editor), *Handbook of Giftedness in Children: Psychoeducational Theory, Research, and Best Practices* (hal.13-31). New York: Springer.
- Robinson, N. (2008). The social world of gifted children and youth. Dalam S. I., Pfeifer (editor), *Handbook of Giftedness in Children: Psychoeducational Theory, Research, and Best Practices* (hal. 33-51). New York: Springer.



- Sattler, J.M., (2002). *Assessment of children: Behavioral and clinical applications. Fourth Edition.* California: Jerome M. Sattler, Publisher, Inc.
- Sarantakos, S. (1995). *Social research.* Melbourne: Macmilan Education Australia PTY LTD.
- Wechsler, D. (1993). *Manual tes WISC.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Yoo, J. E. & Moon S. M. (2006). Counseling needs of gifted students: An analysis of intake form at a university-based counseling center. *Gifted Children Quarterly*, 50 (1), 52-61